

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat.

Pendidikan memiliki beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan itu adalah tujuan pendidikan, peserta didik,

pendidik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.<sup>1</sup> Dari ketujuh komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar.

Kepribadian adalah hasil dari usaha atau proses kehidupan yang telah dijalani manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya maupun kehidupan individual. Oleh karena proses kehidupan yang dialami oleh setiap individu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap orang juga berbeda-beda, sehingga tidak ada kepribadian yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun individu tersebut merupakan saudara kembar yang berasal dari bapak dan ibu yang sama. Melalui kepribadian inilah dapat dibedakan antara satu individu dengan individu lainnya, yang dapat dilihat melalui cara berpikir seseorang, cara bertindak dan berbuat, cara bersikap, berpendapat, termasuk

---

<sup>1</sup> Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 30.

bakat minat dan kemampuan serta filsafat hidup dan keyakinan yang dianut.<sup>2</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan guru dipandang sebagai faktor kunci. Guru sebagai faktor kunci, mengandung arti bahwa semua kebijaksanaan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan pembaharuan sistem pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, pada akhirnya terletak ditangan guru.<sup>3</sup>

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru ia menjadi perusak atau bahkan penghancur anak didiknya. Anak didik merupakan generasi penerus, terutama

---

<sup>2</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 243.

<sup>3</sup> Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 71.

mereka yang masih duduk di sekolah dasar dan menengah, yang masih atau sedang mengalami kegoncangan jiwa.<sup>4</sup>

Guru akan menjadi panutan (teladan, contoh yang baik) yang akan ditiru oleh para siswanya. Bukan hanya hal-hal yang baik, bahkan hal-hal yang buruk pun akan mereka tiru. Guru yang baik (bukan hanya guru yang profesional) tentu akan memiliki kepribadian yang baik pula.

Memang, kepribadian yang biasa kita kenal sangat abstrak. Kita tidak dapat melihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu. Akan tetapi, menurut Zakiyah Daradjat, kita dapat melihatnya dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya. Atau, kita dapat mengetahuinya dari penampilan guru, seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

---

<sup>4</sup> Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 17.

Disadari ataupun tidak, setuju ataupun tidak, guru yang emosinya tidak stabil akan ditakuti oleh siswanya. Misalnya, seorang guru yang pemarah akan menyebabkan anak didiknya merasa takut dan bahkan enggan belajar. Ketakutan itu akan berkembang menjadi rasa benci, karena rasa takut yang dirasakan siswa akan tertanam dalam jiwanya. Demikian pula, gejala-gejala emosi lainnya yang tidak stabil akan menyebabkan kegoncangan emosi pada siswa, bahkan mungkin juga menimbulkan akibat yang lebih fatal. Demikian halnya dengan perilaku guru yang tidak bermoral (amoral), itu merupakan fenomena kepribadian yang tidak baik. Baik dan buruknya perilaku guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Jika guru menempati posisi kedua yang ditiru oleh siswa, setelah orang tuanya di rumah, maka tidak diragukan lagi, tingkah laku guru yang tidak baik pada umumnya menyebabkan akhlak siswa pun rusak. Atau mungkin juga, hal itu dapat menyebabkan siswa bingung, karena ia mendapatkan perilaku yang berbeda; apa yang

dicontohkan guru di sekolah berbeda dengan apa yang dicontohkan orang tuanya di rumah.<sup>5</sup>

Demikian pula, sikap guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Guru yang bersikap acuh tak acuh pada aturan-aturan dan norma-norma agama akan menyebabkan siswanya terbawa dalam arus tersebut, bahkan mungkin menyebabkan jiwa siswa terganggu. Sikap yang meremehkan aturan agama oleh seorang guru mencerminkan kepribadian yang tidak baik, seperti tidak menutup aurat, berbicara kasar, suka menggosip, dan membicarakan aib atau kejelekan orang lain.<sup>6</sup>

Sebagai guru sudah seyogyanya mengetahui tentang seluk beluk guru, untuk menjadi seorang guru dituntut untuk memiliki setidaknya empat kompetensi, salah satunya adalah kepribadian guru.

Sejalan dengan tugas guru sebagai pendidik, dalam penjelasan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang

---

<sup>5</sup> Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 18.

<sup>6</sup> Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 19.

menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru yang bertindak dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan observasi pada bulan Mei 2019, peneliti melihat hubungan yang baik antara guru dan guru, guru dan peserta didik, dan antar peserta didik, guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa terlebih dahulu, guru senantiasa membimbing peserta didik, guru tidak memandang perbedaan yang ada di dalam kelas yang ia ajar, dan ketika peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi aturan yang telah dibuat, peserta didik diberi hukuman sesuai apa yang ia lakukan.

Seorang pendidik dapat dikatakan berkarakter jika telah memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi dengan hakikat dan tujuan dari pendidikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik berkarakter berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik etis atau moral, sehingga kepribadian itu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalah dititik beratkan pada:

1. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Nasional yang diteliti oleh peneliti ini adalah, untuk mengetahui kepribadian guru dalam bertindak di sekolah.
2. Kepribadian guru yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian arif dan wibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru yang mantap dan stabil di MTs Jariyatul Islamiyah?
2. Bagaimana kepribadian guru yang dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah?
3. Bagaimana kepribadian guru yang berwibawa di MTs Jariyatul Islamiyah?
4. Bagaimana kepribadian guru yang teladan di MTs Jariyatul Islamiyah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian guru yang mantap dan stabil di MTs Jariyatul Islamiyah.
2. Untuk mengetahui kepribadian guru yang dewasa di MTs Jariyatul Islamiyah.
3. Untuk mengetahui kepribadian guru yang berwibawa di MTs Jariyatul Islamiyah.

4. Untuk mengetahui kepribadian guru yang teladan di MTs Jariyatul Islamiyah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah dan guru-guru yang lain dalam masalah kompetensi kepribadian dalam perspektif Nasional.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengalaman serta dapat dijadikan bahan referensi kepribadian guru dalam perspektif Nasional, yang nantinya harus dikuasai oleh peneliti ketika terjun secara langsung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulis sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam lima BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam di MTs Jariyatul Islamiyah yang meliputi: Deskripsi Kompetensi Guru, Kepribadian Guru, Kompetensi Kepribadian Dalam Perspektif Islam, Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Nasional, Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Para Ulama, Hasil-Hasil Penelitian, dan Kerangka Pemikiran.

BAB III Prosedur penelitian, membicarakan masalah pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan objek penelitian,

tahap pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan interpretasi data hasil penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, membicarakan masalah deskripsi umum lokasi penelitian, jawaban atas pertanyaan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.